

**RELEVANSI KONSELING PANCAWASKITA TERHADAP PENGEMBANGAN
KEMANDIRIAN DAN KEHIDUPAN EFEKTIF SISWA SMP SEKOLAH
INDONESIA JEDDAH**

Reri Saputra¹, Dian Isdwyanti², Bakhrudin All Habsy³

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

e-mail: 25011355022@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi Konseling Pancawaskita (KOPASTA) terhadap pengembangan kemandirian dan kehidupan efektif sehari-hari (KES) pada siswa SMP Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ). Pendekatan ini dipandang penting dalam konteks pendidikan multikultural dan religius di luar negeri, di mana siswa Indonesia menghadapi tantangan adaptasi sosial, perbedaan nilai budaya, dan kebutuhan bimbingan yang kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) terhadap sepuluh artikel ilmiah yang terbit dalam kurun waktu 2015–2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa KOPASTA sebagai teori konseling eklektik-integratif berlandaskan nilai-nilai Pancasila, Lirahid, Pancadaya, Masidu, dan Likuladu, mampu menjadi dasar konseptual untuk membangun kemandirian siswa diaspora. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara Arti Dari Dalam (ADD) dan Arti Dari Luar (ADL) dalam membentuk gatra baru, yaitu pribadi yang waskita, mandiri, dan berkehidupan efektif. Penerapan nilai-nilai KOPASTA di lingkungan Sekolah Indonesia Jeddah dapat memperkuat ketahanan moral, emosional, dan spiritual siswa sekaligus menumbuhkan identitas kebangsaan di tengah lingkungan global.

Kata Kunci: *Konseling Pancawaskita, Kemandirian, Kehidupan Efektif, Siswa Diaspora, Sekolah Indonesia Jeddah*

ABSTRACT

This study aims to examine the relevance of Pancawaskita Counseling (KOPASTA) to the development of independence and effective daily living (KES) among junior high school students at the Indonesian School in Jeddah (SIJ). This approach is considered essential in the multicultural and religious context of education abroad, where Indonesian students face challenges of social adaptation, differences in cultural values, and the need for contextual counseling. The research method used is a library study (literature review) of ten scientific articles published between 2015 and 2025. The analysis shows that KOPASTA, as an eclectic and integrative counseling theory grounded in the values of Pancasila, Lirahid, Pancadaya, Masidu, and Likuladu, provides a conceptual foundation for developing the independence of Indonesian diaspora students. The approach emphasizes the balance between Internal Meaning (Arti Dari Dalam/ADD) and External Meaning (Arti Dari Luar/ADL) in forming a new gatra, which represents a wise, autonomous, and effective individual. Applying KOPASTA's values in the Indonesian School in Jeddah can strengthen students' moral, emotional, and spiritual resilience while fostering their national identity within a global environment.

Keywords: *Pancawaskita Counseling, Independence, Effective Daily Living, Diaspora Students, Indonesian School In Jeddah*

PENDAHULUAN

Peserta didik tingkat SMP di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ) tumbuh dalam situasi sosial dan budaya yang sangat beragam. Sekolah ini beroperasi di bawah naungan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Jeddah sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi

melindungi hak anak-anak Indonesia di Arab Saudi. SIJ menerapkan kurikulum nasional Indonesia, dengan peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang, seperti anak pekerja migran, staf perwakilan RI, keluarga ekspatriat, serta keluarga campuran antara warga Indonesia dan negara lain seperti Arab, Pakistan, Bangladesh, dan beberapa negara lainnya.

Keberagaman latar belakang sosial, bahasa, dan kebiasaan keluarga menjadikan SIJ sebagai ruang belajar yang multikultural. Interaksi intensif dalam lingkungan yang beragam ini menuntut pengembangan kompetensi interpersonal dan literasi budaya yang kuat. Dalam kondisi tersebut, siswa tidak hanya dituntut untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga menghadapi tantangan dalam hal identitas diri, kemampuan mengelola emosi, dan penyesuaian sosial (Nurgiyantoro & Efendi, 2017). Siswa dari keluarga campuran, misalnya, sering mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan dua sistem budaya yang berbeda di rumah dan di sekolah, bahkan menghadapi kebingungan identitas nasional serta bias nilai dalam pergaulan.

Hasil pengamatan guru bimbingan dan konseling (BK) SIJ tahun 2025 menunjukkan bahwa sejumlah siswa mengalami hambatan dalam disiplin belajar, pengendalian emosi, serta adaptasi sosial terhadap teman sebaya dari latar budaya yang beragam. Oleh karena itu, intervensi yang dirancang harus mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam satu kesatuan program. Hal ini diperkuat oleh Hasil Need Asesmen BK di SIJ (2025) yang menggarisbawahi kebutuhan akan layanan konseling yang bersifat kontekstual, relevan dengan nilai-nilai keindonesiaan, dan sekaligus sensitif terhadap keberagaman budaya. Tujuan akhirnya adalah agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, toleran, serta memiliki identitas nasional yang kuat.

Harapan ideal pendidikan Indonesia di luar negeri adalah terbentuknya pelajar yang beriman, berakhlak, mandiri, serta mampu beradaptasi dalam masyarakat global, sebagaimana visi Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021). Kesenjangan ini menyoroti perlunya model pendidikan karakter yang lebih terstruktur dan kontekstual bagi siswa di lingkungan multikultural. Namun realitas menunjukkan adanya jarak antara cita-cita tersebut dan kondisi aktual di lapangan. Sebagian siswa di SIJ masih menghadapi permasalahan identitas ganda, tekanan akulturatif, dan kesulitan regulasi emosi akibat perbedaan nilai budaya di rumah dan sekolah.

Kajian psikologi lintas budaya selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa anak dan remaja yang tumbuh di keluarga multikultural membutuhkan kemampuan untuk mengintegrasikan dua identitas budaya yang berbeda (Yampolsky et al., 2016). Konsep ini dikenal sebagai *Bicultural Identity Integration* (BII), yaitu kemampuan untuk merasa nyaman dan harmonis dalam menggabungkan identitas pribadi dengan nilai budaya yang berbeda (Huynh et al., 2018). Oleh karena itu, intervensi pendidikan harus fokus pada peningkatan koherensi identitas dan reduksi konflik budaya internal. Tingkat BII yang tinggi terbukti berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis dan kemampuan penyesuaian sosial pada remaja yang hidup di lingkungan multikultural.

Selain itu, stres akulturasi (*acculturative stress*) menjadi isu penting yang turut memengaruhi kesejahteraan emosional dan akademik siswa. Supplee & Duggan (2019) menemukan bahwa tekanan akulturatif berdampak pada hubungan sosial, motivasi belajar, dan kecemasan akademik remaja migran. Sementara itu, tinjauan sistematis oleh Ali et al. (2020) menegaskan bahwa stres akulturasi yang berkelanjutan dapat menurunkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan adaptasi sosial siswa. Dalam konteks SIJ, tekanan semacam ini sering muncul akibat perbedaan gaya hidup, sistem nilai keluarga, maupun ekspektasi akademik yang tidak seragam.

Penelitian lain dalam dekade terakhir juga menyoroti pentingnya kemampuan regulasi emosi dalam menjaga kesehatan mental siswa di lingkungan multikultural. Gross (2015) dan

Wang et al. (2019) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa strategi regulasi emosi yang konstruktif, seperti *reappraisal* dan pengendalian diri, berhubungan erat dengan semangat belajar dan keterlibatan akademik yang lebih tinggi. Kemampuan ini berfungsi sebagai penyangga psikologis utama yang mengurangi dampak stres kultural dan tekanan sosial. Dalam konteks siswa SIJ, keterampilan ini menjadi krusial untuk membantu mereka menghadapi tekanan sosial dan akademik yang muncul dari kompleksitas lingkungan diaspora.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, para ahli konseling merekomendasikan penggunaan pendekatan berbasis kompetensi multikultural dan keadilan sosial (*Multicultural and Social Justice Counseling Competencies/MSJCC*). Model MSJCC ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah, tetapi juga proaktif dalam mengembangkan potensi siswa sebagai agen perubahan sosial yang adil. Model ini menekankan pentingnya kesadaran budaya, pemahaman lintas perspektif, serta kolaborasi aktif antara konselor dan peserta didik dalam konteks sosial yang majemuk (Ratts et al., 2016; ASCA, 2019). Pendekatan seperti ini selaras dengan semangat pendidikan Indonesia yang menekankan kebinekaan dan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dalam konteks tersebut, Konseling Pancawaskita (KOPASTA) yang dikembangkan oleh Prayitno (1988; 2009) relevan untuk diadaptasi di lingkungan sekolah luar negeri seperti SIJ. KOPASTA adalah pendekatan konseling eklektik dan integratif yang berpijak pada nilai Pancasila dan pandangan humanistik tentang manusia. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan Hakikat Keberadaan Manusia (HMM) melalui keseimbangan lima unsur utama, yaitu Pancasila, Lirahid, Pancadaya, Masidu, dan Likuladu. Manusia dalam pandangan KOPASTA dipahami sebagai *gatra*, makhluk bermakna yang berusaha menyeimbangkan Arti dari Dalam (ADD) potensi dan kesadaran diri dengan Arti dari Luar (ADL) pengaruh sosial dan budaya lingkungan.

Keselaran antara ADD dan ADL dalam KOPASTA memiliki kesamaan konseptual dengan teori Bicultural Identity Integration (BII), di mana keharmonisan antara identitas personal dan budaya lingkungan menghasilkan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi (Huynh et al., 2018). Sebaliknya, ketidakseimbangan antara ADD dan ADL dapat menimbulkan konflik batin atau tekanan akulturatif yang serupa dengan gejala *acculturative stress* (Prayitno, 2009). Selain itu, dimensi Masidu (rasa aman, aspirasi, semangat, dan kesempatan) dalam KOPASTA memiliki relevansi langsung dengan teori regulasi emosi modern yang menekankan keseimbangan antara pengendalian diri dan aktualisasi potensi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi teori Konseling Pancawaskita terhadap pengembangan kemandirian dan kehidupan efektif sehari-hari siswa SMP Sekolah Indonesia Jeddah. Kajian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip KOPASTA dapat diterapkan secara konseptual untuk memperkuat karakter, keseimbangan diri, dan kemampuan adaptif siswa diaspora di lingkungan multikultural.

Nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kontekstualisasi KOPASTA di sekolah luar negeri yang berfungsi sebagai lembaga perlindungan dan pendidikan bagi anak-anak Indonesia. Penelitian ini tidak hanya memperluas kajian teoritik KOPASTA, tetapi juga memberikan sumbangan praktis bagi guru BK dalam mengadaptasi pendekatan ini menjadi model konseling yang inklusif, humanis, dan berakar pada nilai-nilai kebangsaan dalam realitas global yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis empiris, melainkan untuk menggali dan menganalisis pemikiran teoretis Konseling

Pancawaskita (KOPASTA) serta relevansinya terhadap pengembangan kemandirian dan kehidupan efektif sehari-hari (*Kehidupan Efektif Sehari-hari/KES*) siswa SMP Sekolah Indonesia Jeddah. Data utama diperoleh dari sepuluh artikel ilmiah nasional dan internasional yang membahas teori dan penerapan Konseling Pancawaskita dalam rentang waktu 2015–2025. Artikel yang dipilih memenuhi kriteria antara lain: 1) Terbit di jurnal ilmiah bereputasi atau terindeks nasional (Sinta) maupun internasional; 2) Mengandung pembahasan eksplisit tentang nilai, konsep, atau penerapan KOPASTA; 3) Memuat aspek relevan dengan bimbingan konseling di sekolah, kemandirian peserta didik, atau konteks multikultural pendidikan.

Sumber literatur dilengkapi dengan karya-karya primer Prayitno (1988; 2009) sebagai acuan konseptual utama, serta hasil penelitian mutakhir yang mendukung aspek psikososial dan multikultural dalam pendidikan. Tahapan analisis dilakukan melalui tiga langkah sistematis antara lain: 1) Reduksi data literatur, yakni menyeleksi informasi penting dari setiap artikel berdasarkan fokus tema KOPASTA dan variabel kemandirian serta KES; 2) Kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan hasil bacaan ke dalam beberapa tema analisis seperti konsep dasar KOPASTA, pilar nilai, peran konselor, dan implikasi pada pendidikan multikultural; 3) Sintesis teoretis, yakni mengintegrasikan hasil temuan dari seluruh artikel untuk menyusun pola kesamaan, perbedaan, dan relevansinya dengan kondisi siswa Sekolah Indonesia Jeddah.

Seluruh proses analisis dilakukan secara manual dengan teknik *content analysis* dan *thematic interpretation* yang menekankan keutuhan makna setiap teks ilmiah. Tidak ada instrumen statistik yang digunakan, karena analisis berfokus pada argumentasi konseptual dan kesesuaian nilai-nilai teori KOPASTA dengan konteks pendidikan multikultural. Untuk menjaga validitas hasil kajian, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan isi artikel antar jurnal, literatur klasik KOPASTA, dan data kontekstual dari Sekolah Indonesia Jeddah. Analisis dilakukan secara reflektif dan sistematis guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian pustaka terhadap sepuluh artikel ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025 menunjukkan bahwa teori Konseling Pancawaskita (KOPASTA) memiliki relevansi tinggi dalam konteks pendidikan multikultural. Analisis ini menyoroti keterkaitan antara prinsip dasar KOPASTA dengan pengembangan kemandirian dan kehidupan efektif sehari-hari (KES) siswa Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ), yang hidup di lingkungan sosial dengan keragaman budaya dan nilai.

Konsep Dasar KOPASTA

Secara konseptual, KOPASTA menempatkan manusia sebagai makhluk bermakna (gatra) yang berupaya menjaga keseimbangan antara potensi internal (Arti dari Dalam/ADD) dan pengaruh eksternal (Arti dari Luar/ADL). Sepuluh artikel yang dianalisis menegaskan bahwa keseimbangan tersebut menjadi inti dalam proses konseling eklektik-integratif yang memadukan kekuatan pribadi dengan kondisi lingkungan (Sakti et al., 2023; Prayitno, 2009). Hasil kajian memperlihatkan bahwa penerapan KOPASTA menghasilkan gatra baru, yaitu pribadi yang cerdas, tangguh, serta mampu menjalani kehidupan yang efektif (waskita).

Relevansi KOPASTA bagi Siswa Sekolah Indonesia Jeddah

Sintesis dari berbagai literatur mengindikasikan bahwa nilai-nilai dalam KOPASTA sangat sesuai diterapkan di SIJ yang bercirikan kemajemukan budaya. Pendekatan ini mendorong siswa memahami diri dan lingkungannya secara seimbang, serta menumbuhkan

sikap empatik dan toleran tanpa mengabaikan identitas kebangsaan. Penelitian Aisyah et al. (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa penerapan prinsip KOPASTA membantu siswa mengembangkan tanggung jawab sosial, kontrol diri, dan kesadaran multikultural.

Lima Pilar KOPASTA dalam Konteks Sekolah Indonesia Jeddah

Hasil analisis memperlihatkan bahwa penerapan KOPASTA di SIJ dapat diimplementasikan melalui lima pilar utamanya. Pilar-pilar tersebut yang menjadi pondasi dalam penerapan KOPASTA. Lima pilar tersebut dari Pancasila, Lirahid, Pancadaya, Masidu, Likuladu sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Lima Pilar KOPASTA di SIJ

No.	Pilar	Fokus Utama	Penerapan Kontekstual di SIJ
1	Pancasila	Nilai moral dan kebangsaan.	Menguatkan karakter nasional dan kebanggaan identitas Indonesia di lingkungan global.
2	Lirahid	Keseimbangan jasmani-rohani dan sosial-spiritual.	Membantu siswa menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya dan lingkungan.
3	Pancadaya	Pengembangan cipta, rasa, karsa, dan karya.	Menumbuhkan kreativitas dan daya inovatif dalam pembelajaran.
4	Masidu	Rasa aman, aspirasi, semangat, dan kesempatan.	Meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa diaspora.
5	Likuladu	Faktor eksternal seperti gizi, pendidikan, perlakuan, budaya.	Membantu siswa beradaptasi secara sosial tanpa kehilangan jati diri Indonesia.

Hubungan antara KOPASTA, Kemandirian, dan Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES)

Kemandirian siswa SIJ tampak dalam kemampuannya mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang heterogen. Analisis dari Sakti et al. (2023) dan Aisyah et al. (2025) menunjukkan bahwa penguatan nilai Masidu (terutama rasa aman, aspirasi, dan semangat) berdampak positif terhadap peningkatan KES. Indikator KES meliputi kemampuan berpikir rasional, bersikap positif, bertindak produktif, dan memelihara tanggung jawab spiritual (BMB³).

Hambatan Implementasi KOPASTA di Sekolah Indonesia Jeddah

Beberapa studi (Isrofin et al., 2024; Salsabiela et al., 2025) menemukan bahwa guru BK menghadapi kendala dalam mengoperasionalkan konsep KOPASTA, khususnya istilah filosofis seperti *gatra* dan *waskita*. Kesulitan ini terutama muncul karena belum adanya panduan praktis dan pelatihan khusus mengenai penerapan nilai-nilai KOPASTA dalam konteks pendidikan internasional. Kurangnya pemahaman terminologi ini berdampak langsung pada perumusan program bimbingan dan konseling yang selaras dengan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dari pemangku kebijakan untuk menyediakan modul pelatihan yang lebih sederhana dan kontekstual.

Tabel 2. Sintesis Hasil Kajian Pustaka Konseling Pancawaskita dan Relevansinya bagi Siswa SIJ

No	Aspek Analisis	Hasil Utama	Keterkaitan dengan siswa SIJ
1	Konsep Dasar	Pendekatan integratif-eklektik berbasis nilai Pancasila	Mendukung pembentukan karakter di lingkungan multikultural
2	Hakikat Manusia	Individu sebagai <i>gatra</i> (ADD–ADL)	Membentuk kesadaran diri dan empati sosial
3	Tujuan Konseling	Menciptakan <i>gatra baru</i> yang mandiri dan waskita	Mengembangkan kemandirian akademik dan emosional
4	Lima Pilar	Pancasila, Lirahid, Pancadaya, Masidu, Likuladu	Menjadi pedoman pendidikan karakter siswa Indonesia di luar negeri
5	Teknik Konseling	Kombinasi teknik umum dan khusus (refleksi, kontrak, kursi kosong)	Dapat diterapkan dalam sesi konseling siswa multibudaya
6	Peran Konselor	Fasilitator kesadaran dan penumbuh nilai	Sesuai dengan peran guru BK di sekolah internasional
7	Masidu	Komponen psikologis pembentuk KES	Meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa
8	KES (BMB ³)	Ukuran keberhasilan konseling	Tolak ukur keseimbangan sikap, emosi, dan tanggung jawab
9	Hambatan	Perbedaan budaya, bahasa, dan ekspektasi keluarga	Membutuhkan adaptasi pendekatan lokal–global
10	Implikasi	Penguatan spiritualitas dan karakter kebangsaan	Menghindari krisis identitas di kalangan siswa diaspora

Pada Tabel 2, hasil sintesis kajian pustaka menunjukkan bahwa Konseling Pancaswita merupakan pendekatan integratif-eklektik berbasis nilai Pancasila yang sangat relevan bagi siswa di lingkungan multikultural. Pendekatan ini berlandaskan pada hakikat manusia sebagai *gatra* (ADD-ADL) dengan tujuan konseling adalah menciptakan *gatra baru* yang mandiri dan waskita, yang berujung pada pengembangan kemandirian akademik dan emosional siswa. Dengan berpegangan pada Lima Pilar Pancasila (Lirahid, Pancadaya, Masidu, Likuladu), konseling Pancaswita berfungsi sebagai pedoman pendidikan karakter dan dapat diterapkan melalui kombinasi teknik umum dan khusus dalam sesi konseling multikultural. Peran konselor adalah sebagai fasilitator dan penumbuh nilai, yang pada akhirnya menjadikan KES (BMB²) sebagai tolak ukur keberhasilan konseling, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan untuk menghindari krisis identitas di lingkungan global.

KOPASTA sebagai Pendekatan Humanistik dan Integratif

KOPASTA dikembangkan dengan filosofi keseimbangan antara potensi diri dan pengaruh lingkungan. Dalam konteks pendidikan multikultural seperti SIJ, keseimbangan tersebut memungkinkan siswa menghadapi berbagai sistem nilai tanpa mengalami konflik identitas. Pendekatan ini memiliki kesamaan dengan teori *Bicultural Identity Integration* (Huynh et al., 2018) yang menekankan pentingnya keharmonisan antara identitas budaya asal dan budaya tempat tinggal. Melalui prinsip *waskita*, KOPASTA melatih siswa untuk berpikir jernih, berperilaku arif, dan bertindak proporsional ketika menghadapi perbedaan nilai.

Lima Pilar KOPASTA sebagai Instrumen Pembentukan Kemandirian

Kelima pilar KOPASTA terbukti mendukung pembentukan karakter dan kemandirian siswa. Pilar *Pancadaya* mendorong kreativitas serta daya inisiatif dalam belajar, sedangkan *Masidu* berperan sebagai penggerak motivasional. Penelitian Wang et al. (2019) mengungkapkan bahwa motivasi internal dan regulasi emosi positif berhubungan erat dengan disiplin belajar siswa di lingkungan multikultural. Sementara *Likuladu* menekankan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan sosial tanpa kehilangan identitas nasional, yang sejalan dengan pandangan *acculturative adaptation* (Supplee & Duggan, 2019).

Relevansi KOPASTA terhadap Pengembangan Kehidupan Efektif Sehari-hari

Tujuan utama penerapan KOPASTA adalah membentuk individu yang mencapai Kehidupan Efektif Sehari-hari (*KES*) melalui keseimbangan berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab. Studi Sakti et al. (2023) menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dan sosial dalam konseling mampu memperkuat kesadaran diri dan tanggung jawab sosial siswa. Hal ini juga sejalan dengan teori regulasi emosi Gross (2015), di mana proses *penggatraan gatra* dalam KOPASTA dapat dipahami sebagai bentuk *reappraisal* mengubah persepsi negatif menjadi sikap positif dan produktif.

Tantangan Implementasi dan Penguatan Peran Konselor

Kendala utama penerapan KOPASTA di SIJ adalah keterbatasan pemahaman konseptual guru BK dan belum tersedianya pelatihan berbasis KOPASTA. Temuan Isrofin et al. (2024) mengindikasikan bahwa tanpa bimbingan praktis, guru kesulitan menafsirkan konsep filosofis seperti *gatra* atau *waskita* ke dalam kegiatan konseling yang terukur. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan pelatihan konselor yang berbasis kompetensi multikultural dan keadilan sosial sebagaimana disarankan oleh Ratts et al. (2016) dan ASCA (2021).

Implikasi Teoretis dan Praktis

Hasil kajian menunjukkan bahwa KOPASTA tidak hanya berperan sebagai kerangka konseptual, tetapi juga sebagai strategi praktis untuk mengatasi tantangan konseling di sekolah multibudaya. Secara teoretis, pendekatan ini memperluas paradigma konseling humanistik dengan memasukkan nilai-nilai Pancasila sebagai dimensi moral dan spiritual. Secara praktis, penerapan kelima pilar KOPASTA dapat membantu guru BK membangun layanan konseling yang adaptif, reflektif, dan kontekstual bagi siswa SIJ. Konsep ini menjembatani kebutuhan psikologis universal siswa dengan tuntutan adaptasi budaya yang spesifik.

Pendekatan ini juga memperkuat identitas nasional siswa diaspora melalui internalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, KOPASTA tidak hanya membantu siswa mengelola emosi dan perilaku, tetapi juga

menumbuhkan kesadaran sebagai bagian dari bangsa Indonesia di lingkungan global. Melalui penguatan identitas ini, siswa mampu berinteraksi dengan budaya dominan setempat.

KESIMPULAN

Konseling Pancawaskita (KOPASTA) terbukti relevan dan adaptif untuk digunakan dalam konteks pendidikan multikultural seperti di Sekolah Indonesia Jeddah (SIJ). Pendekatan ini mampu menjawab kebutuhan konseling siswa diaspora yang menghadapi tantangan identitas, perbedaan budaya, dan dinamika sosial dalam lingkungan global. KOPASTA, dengan dasar lima pilarnya yaitu Pancasila, Lirahid, Pancadaya, Masidu, dan Likuladu memberikan kerangka konseptual yang utuh bagi pengembangan Hakikat Keberadaan Manusia (HMM), di mana keseimbangan antara Arti dari Dalam (ADD) dan Arti dari Luar (ADL) menjadi kunci terbentuknya pribadi yang waskita, mandiri, dan berkehidupan efektif (KES).

Hasil kajian menunjukkan bahwa KOPASTA bukan hanya pendekatan teoretis, tetapi juga memiliki daya transformasi praktis untuk meningkatkan kemandirian, regulasi emosi, serta tanggung jawab sosial siswa. Nilai-nilai Masidu dan BMB³ (berpikir, merasa, bersikap, bertindak, dan bertanggung jawab positif) dapat dijadikan indikator keberhasilan konseling dalam konteks siswa multibudaya. Selain memperkuat karakter dan spiritualitas, KOPASTA juga menumbuhkan kesadaran kebangsaan siswa Indonesia di luar negeri agar tetap berakar pada nilai nasional sambil terbuka terhadap budaya global.

Ke depan, hasil penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan model layanan bimbingan dan konseling berbasis KOPASTA yang lebih aplikatif. Diperlukan pelatihan guru BK untuk mengoperasionalkan konsep-konsep abstrak seperti *gatra* dan *waskita* menjadi strategi konseling konkret yang berorientasi pada kesejahteraan siswa multikultural. Selain itu, penelitian lanjutan berbasis tindakan (*action research*) dapat dilakukan untuk menguji efektivitas implementasi KOPASTA secara empiris dalam meningkatkan KES dan kemandirian peserta didik di sekolah luar negeri. Dengan demikian, KOPASTA memiliki prospek signifikan sebagai model konseling nasional yang berakar pada nilai budaya Indonesia sekaligus kompatibel dengan tuntutan pendidikan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Wahyuningsih, D. R., & Khusumadewi, A. (2025). Pendekatan Holistik Dan Multikultural Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling: Studi Pada Model Konseling Pancawaskita. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 5(2), 76-83. <https://doi.org/10.51878/teacher.v5i2.5317>
- Ali, S., Yoenanto, N. H., & Nurdibyanandaru, D. (2020). Acculturative Stress among International Students at Airlangga University-Indonesia. *Online Submission*, 8(1), 123-135. <https://eric.ed.gov/?id=ED605815>
- American School Counselor Association (ASCA). (2019). *The ASCA national model: A framework for school counseling programs* (4th ed.). American School Counselor Association
- Gross, J. J. (2015). Emotion regulation: Current status and future prospects. *Psychological inquiry*, 26(1), 1-26. <https://doi.org/10.1080/1047840X.2014.940781>
- Huynh, Q. L., Benet-Martínez, V., & Nguyen, A. M. D. (2018). Measuring variations in bicultural identity across US ethnic and generational groups: Development and validation of the Bicultural Identity Integration Scale—Version 2 (BIIS-2). *Psychological Assessment*, 30(12), 1581. <https://doi.org/10.1037/pas0000606>
- Isrofin, B., Taufiq, A., Ahman, A., Yustiana, Y. R., & Dudin, D. (2024). Exploring Accountability in School Counseling: Research Trends, Applied Models, and

- Implications for Practice in Indonesia. *KONSELOR*, 13(2), 91-107. <https://doi.org/10.24036/0202413281-0-86>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2017). Re-Actualization of Puppet Characters in Modern Indonesian Fictions of the 21st Century. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 23(2), 141–153. <https://doi.org/10.17576/3L-2017-2302-11>
- Prayitno. (1988). *Konseling Pancawaskita*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Prayitno. (2009). *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2016). Multicultural and Social Justice Counseling Competencies: Guidelines for the Counseling Profession. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 44(1), 28–48. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12035>
- Sakti, M. B., Adha, M. M., & Siswanto, E. (2023). Implementasi pendidikan berbasis multikultural sebagai upaya penguatan nilai karakter toleransi dan cinta damai. *JURNAL KULTUR DEMOKRASI (JKD)*, 12(1). <https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/28881>
- Salsabiela, N., Susanto, A. M., Kurnianto, Y. A., & Habsy, B. A. (2025). Implementation Of Pancawaskita Counseling In Strengthening Students'character In The Era Of Disruption. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 3(1), 35-47. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v3i1.383>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective: Teori-teori pembelajaran perspektif pendidikan* (E. Hamidah & R. Fajar, Penerj.). Pustaka Pelajar.
- Supplee, L. H., & Duggan, A. (2019). Innovative research methods to advance precision in home visiting for more efficient and effective programs. *Child development perspectives*, 13(3), 173-179. <https://doi.org/10.1111/cdep.12334>
- Wang, H., Hall, N. C., & Taxer, J. L. (2019). Antecedents and consequences of teachers' emotional labor: A systematic review and meta-analytic investigation. *Educational Psychology Review*, 31(3), 663-698. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09475-3>
- Yampolsky, M. A., Amiot, C. E., & de la Sablonnière, R. (2016). The Multicultural Identity Integration Scale (MULTIIS): Developing a comprehensive measure for configuring one's multiple cultural identities within the self. *Cultural Diversity & Ethnic Minority Psychology*, 22(2), 166. <https://doi.org/10.1037/cdp0000043>